



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,
Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaq.v4i1.1023>

Received: 17.01.2023 // Accepted: 20.02.2023 // Published online: 28.05.2023

Negeri Dongeng dalam Alice Trough The Looking Glass Karya Lewis Carroll

Gina Amalia Rahmah Dewi

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ginaamaliard07@gmail.com

Abstract

This research is entitled "The Fairytale Country in the Novel Alice Through The Looking Glass by Lewis Carroll". This study aims to identify and explain the setting of the place in the novel Alice Through The Looking Glass. In analyzing the setting of the place, the author uses the theory of Aminuddin (2013). The research method used in this research is descriptive qualitative and uses data collection techniques to observe and record. The approach in this study uses an objective approach because the analysis in this study only focuses on the intrinsic elements of the novel. Based on the results of this research, it is found that the setting of the place is from two worlds, namely the real world that Alice lives in and the world of mirrors. All of the place setting data found consisted of houses, parks, forests, train, shops, and boats. However, the setting where the house is found by the author is in the real world where Alice lives and the world of mirrors.

Keywords: *setting, fairy tale land, Alice through the looking glass*

1. Pendahuluan

Novel-novel bergenre anak pun memiliki beberapa macam, diantaranya yaitu genre fantasi, petualangan, dan persahabatan. Genre novel yang banyak diminati oleh anak-anak yaitu genre fantasi, karena novel genre fantasi mengandung banyak sekali unsur imajitatif dan penuh dengan teka-teki. Sehingga pembaca anak-anak secara tidak langsung dapat melatih dan mengasah kreatifitas mereka, agar nantinya mereka dapat berpikir kreatif dalam segala hal. Genre fantasi umumnya menggambarkan

tentang sebuah dunia imajitatif yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata.

Salah satu novel yang banyak digemari oleh anak-anak yaitu novel *Alice Through The Looking Glass* Karya Lewis Carroll, yang merupakan sekuel dari novel *Alice Adventure in Wonderland*. Novel tersebut digemari oleh anak-anak karena penggambaran tokoh yang merupakan perwujudan benda-benda mati, kemudian unsur latar yang sangat penuh dengan keajaiban dan kemustahilan. Sehingga pembaca seakan-akan masuk kedalam cerita yang tergambar di dalam novel tersebut kemudian didukung oleh latar

suasana yang mengandung unsur misteri semakin membuat pembaca terbawa lebih jauh dalam imajinasinya seakan-akan menjadi tokoh Alice ataupun tokoh lainnya.

Dengan menyimak, baik itu mendengarkan, membaca, maupun melihat hal yang syarat akan imajinasi, maka akan tumbuh kreativitas di diri anak yang membawanya sesuai dengan skenario cerita. Hal ini merupakan waktu yang tepat untuk menyisipkan pendidikan berupa pengembangan moral, dan cara mengungkapkan perasaan sedih dan gembira ke dalam pikiran anak-anak, serta perangsangan daya berpikir anak. Sehingga, ketika dewasa nantinya anak akan memiliki daya berpikir yang cerdas dan kreatif, serta memiliki kecerdasan emosional yang baik dan stabil

Aminuddin (2013, p. 67) menjelaskan bahwa latar adalah latar peristiwa untuk suatu karya fiktisi berupa tempat, waktu, ataupun peristiwa. Seperti tema, karakter, dan fitur yang berlatar fiktif, latar/setting memiliki dua fungsi, yaitu fungsi fisik dan fungsi psikologis. Fungsi fisik merupakan fungsi yang mengekspresikan lingkungan secara nyata atau terlihat dengan mata telanjang, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang mengekspresikan lingkungan secara abstrak atau tidak terlihat dengan mata telanjang. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa fungsi fisik latar meliputi latar tempat, waktu, dan sosial, sedangkan fungsi psikologis mencakup latar suasana.

Latar dalam karya sastra tidak hanya dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dalam suasana yang berkaitan dengan sikap dan praktik, ditinjau dari tempat, waktu, peristiwa, suasana, dan hal-hal yang harus dalam bentuk pikiran,

prasangka, atau masalah tertentu. (Hamaliel dan Karel dalam Aminuddin, 2013, p. 68).

Seperti misalnya, diceritakan pada suatu malam seorang ibu sedang menunggu anak gadisnya di ruang keluarga, sebab anaknya belum terlihat pulang, padahal waktu sudah menunjukkan pukul 22.00, sedangkan biasanya anak gadisnya itu sudah ada di rumah sejak pukul 19:00. Kemudian ibu tersebut merasa khawatir terjadi sesuatu pada anaknya, padahal waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam. Dari contoh tersebut, diketahui cerita tersebut berlatar tempat di ruang keluarga dan berlatar waktu malam hari. Dari kedua latar tersebut pun menunjukkan suasana yang tegang, karena seorang ibu yang menunggu anaknya tersebut merasa khawatir terjadi sesuatu pada anaknya.

Hal tersebut menarik untuk dikaji, karena terdapat unsur pembangun yang unik seperti pada latar tempat dan latar suasana yang menyajikan unsur negeri dongeng, dimana negeri dongeng ini sering kali disebut sebagai tempat penuh dengan fantasi dan terdapat percikan imajinasi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, peneliti akan mengangkat novel tersebut kedalam penelitian ini dengan judul “Negeri Dongeng dalam Novel *Alice Through The Looking Glass* Karya Lewis Carroll”.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berbentuk penjelasan yang bersifat deskripsi. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan

data berupa deskripsi secara mendetil berdasarkan hasil penafsiran penulis dalam menganalisis latar pada novel *Alice Through The Looking Glass* Karya Lewis Carroll.

Ratna (2004, p. 46) menjelaskan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah memanfaatkan cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Oleh karena itu, penulis merasa metode ini selaras dengan objek dan permasalahan yang akan diteliti yaitu kata ataupun frasa yang ada di dalam paragraf pada sebuah novel. Kemudian, data yang didapat akan dideskripsikan sesuai berdasarkan teori yang digunakan dan sumber-sumber lainnya yang masih sejalan dengan data yang dibahas sebagai pendukung hasil analisis yang dilakukan penulis.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data sebelum nantinya dianalisis lebih lanjut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik simak dan catat. Mahsun (2005, p. 92) menjelaskan istilah menyimak bukan hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan data secara tertulis. Adapun teknik catat adalah teknik yang dilakukan setelah metode simak. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Simak

Penulis akan membaca novel *Alice Through The Looking Glass* Karya Lewis Carroll secara berulang, kemudian memahami dan menandai setiap kalimat yang berpotensi menjadi data.

b. Teknik Catat

Penulis mencatat setiap kalimat yang sudah ditandai pada langkah sebelumnya, untuk selanjutnya dilakukan analisis terhadap data dengan mengacu pada teori latar yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Pada penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, p. 337) yang menjelaskan bahwa teknik pengolahan data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam penelitian ini, penulis mencatat dan memfokuskan data yang berkaitan dengan latar tempat dan latar suasana pada novel *Alice Through The Looking Glass* Karya Lewis Carroll.

2. Penyajian data

Di tahap ini, data yang disajikan akan dilengkapi dengan analisis sesuai dengan masalah yang di angkat dalam penelitian ini, yaitu gambaran latar tempat dan latar suasana pada novel *Alice Through The Looking Glass* Karya Lewis Carroll yang selanjutnya dideskripsikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

3. Kesimpulan

Setelah kedua tahap sebelumnya selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis data dan pemberian deskripsi penjelasan data yang telah diperoleh. Penulis menarik kesimpulan dari data yang disajikan berupa gambaran latar tempat dan latar suasana pada novel *Alice Through The Looking Glass* Karya Lewis Carroll

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan pengkajian karya sastra pada teks sastranya sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Menurut Hasanuddin (dalam Sunestri, 2020, p. 11) menjelaskan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.

3. Temuan Penelitian

Penulis menemukan tiga penelitian serupa yang telah dilakukan, yang memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pertama, penelitian terdahulu dilakukan Arofifah (2021) dengan judul penelitian “Formulaic Structure In Through The Looking Glass By Lewis Carroll”. Ia berfokus kepada struktur formulatik dalam novel *Through the Looking Glass* oleh Lewis Carroll. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Through the Looking Glass* karya Lewis Carroll ditulis menggunakan tipologi petualangan. Novel tersebut pun menggunakan unsur fantasi dan setting di era Victoria yang bertujuan untuk lebih membangun ketegangan cerita. Kemudian, hal yang membuat cerita ini menjadi populer di era Victoria adalah kebutuhan eskapis anak-anak di era Victoria yang dituangkan melalui petualangan Alice.

Kedua, penelitian dilakukan Siregar (2020) dengan judul “Analisis Latar Pada

Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya: Tere Liye*”. Ia membahas tentang jenis latar yang dilukiskan pengarang kedalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Hasil dari analisis yang dilakukannya ia menemukan tiga jenis latar dalam novel tersebut diantaranya yaitu latar tempat, latar waktu dan juga latar sosial.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Yulianti (2021) dengan judul penelitian “Analisis Latar Dan Karakter Tokoh Utama Anna Fox Dalam Novel *The Woman In The Window* Karya A. J. Finn”. Ia menganalisis unsur latar dan tokoh utama Anna Fox dalam novel *The Woman In The Window* karya A.J.Fin. Hasil dari penelitiannya ditemukan data mengenai latar sebanyak 25 data, terdiri dari 19 data latar tempat, 14 data latar waktu, dan 12 data latar sosial. Sedangkan karakter tokoh Anna Fox yang dipengaruhi oleh id berupa empati, keras kepala, bijaksana dan nekat. Kemudian, karakter tokoh yang termasuk ego yaitu percaya diri, nekat, perhatian dan teguh pendirian. Adapun karakter tokoh yang termasuk superego meliputi bijaksana, pasrah, perhatian dan jujur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek yang sama dengan penelitian terdahulu yang pertama, yaitu novel *Through the Looking Glass* karya Lewis Carroll, dan fokus analisisnya yang sama dengan dua penelitian lainnya.

4. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan mendeskripsikan data latar tempat yang terdapat dalam novel *Alice Through The Looking Glass*. Secara keseluruhan, latar tempat yang penulis temukan berlatar di rumah, taman, hutan, kereta, toko, perahu, tetapi latar rumah dalam hal ini tidak hanya ditemukan di salah satu dunia saja, melainkan ditemukan di dunia Alice dan dunia cermin. Adapun deskripsikannya akan dijelaskan pada subbab berikut.

a. Dunia Nyata Alice

Latar tempat yang ditemukan penulis di dunia nyata Alice hanya terdapat dua data saja, karena porsi penggambaran dunia cermin lebih dominan dalam novel *Alice Through The Looking Glass* ini. Adapun datanya sebagai berikut:

“Do you know what tomorrow is, kitty ? Alice began. You’d have guessed if you’d been up in the window with me- only Dinah was making you tidy, so you couldn’t. I was watching the boys getting in stick for the bornfire, and it was plenty of stick, kitty! Only it got so cold, and it snowed so, they had to leave off.” (Carroll, 1993, p. 138).

Data ini menggambarkan latar tempat rumah Alice yang ditunjukkan dalam kalimat *“You’d have guessed if you’d been up in the window”*. Dalam kalimat itu ada kata *“window”* yang diketahui dalam bahasa Indonesia adalah jendela. Pada kutipan data itu diceritakan Alice bercerita kepada Kitty tentang apa yang dia alami, dia melihat seorang anak laki-laki dari jendela yang sedang mencari

ranting kayu untuk membuat api unggun. Data selanjutnya sebagai berikut:

“I declare! It’ll be easy enough to get through—She was up on the chimney—piece while she said this, though she hardly knew how she had got there. And certainly the glass was beginning to melt away, just like a bright silvery mist.”(Carroll, 1993, p. 141).

Data ini menggambarkan kejadian detik-detik ketika Alice masuk ke dunia cermin. Latar tempat rumah pada data ini ditunjukkan oleh kalimat *“She was up on the chimney”*. Di kalimat itu ada kata *“chimney”* yang berarti cerobong asap. Di kutipan ini diceritakan bahwa Alice sedang memberitahu Kitty bagaimana mudahnya untuk masuk ke dunia cermin, Alice mengatakan bahwa dia pun sebetulnya tidak tahu bagaimana cara masuk ke dunia cermin

b. Dunia Cermin

1) Rumah

Situasi rumah Alice di dunia cermin pada dasarnya tidak begitu jauh berbeda dengan rumah Alice di dunia nyata. Letak barang-barang yang ada pun sama, hanya saja barang-barang tersebut tampak berantakan dan tulisan yang ada di dunia cermin menjadi terbalik, serta benda-benda yang mati bisa bergerak dan berbicara seperti manusia.

Here are the Red King and the Red Queen, Alice said (in a whisper, for fear of frightening them), and there are the White King and the White Queen sitting on the edge of the shovel-and here are two Castles walking arm in arm- I don’t think they can hear me, she went on, as she put her head closer down, and I’m nearly sure they can’t see me. I feel as if I were invisible.”(Carroll, 1993, p. 145).

Data ini menggambarkan latar tempat rumah yang ditunjukkan oleh kalimat *“on the edge of the shovel”*. Kalimat ini terdapat kata *“shovel”* yang berarti sekop, tetapi dalam konteks kejadian dan cerita pada kutipan ini sekop tersebut mengacu kepada sekop perapian, karena Alice yang sedang berada di dekat perapian rumahnya. Dalam kutipan ini Alice yang sedang berada di dekat perapian menceritakan dengan berbisik tentang yang dia lihat agar tidak ketahuan, karena dia melihat Raja dan Ratu Putih yang sedang duduk di pinggir sekop perapian, kemudian ia melihat dua benteng yang berjalan bergandengan. Data selanjutnya yaitu sebagai berikut:

“She puzzled over this for some time, but at last a bright thought stuck her. Why, it’s a Looking-Glass book of course ! and if I hold it up to a glass, the words will all go the right way again.”(Carroll, 1993, p. 149).

Data ini menggambarkan latar tempat rumah yang ditunjukkan oleh kalimat *“and if I hold it up to a glass”*. Di ceritakan pada kutipan ini bahwa Alice menemukan sebuah buku yang berada di meja disampingnya, tetapi ia tidak mengetahui bahasa apa di buku tersebut. Tetapi seketika ia menyadari bahwa dirinya sedang berada di dalam dunia cermin yang merupakan dunia kebalikan dari dunianya yang asli, jadi setiap tulisan yang ada di sana akan terbalik. Dengan cepat, Alice pun berhasil membaca buku itu dan ternyata dia menemukan sebuah buku puisi yang berjudul *“JABBERWOCKY”*.

2) Taman

Situasi taman yang Alice temui di dunia cermin sama dengan taman umumnya, tetapi tumbuhan yang ada di dunia cermin cenderung memiliki ukuran yang besar dan bisa berbicara. Hal

tersebut membuat Alice tertarik, seperti pada data-data berikut:

“I should see the garden far better, said Alice to herself. If I could get to the top of that hill: and here’s a path that leads straight to it—at least, no, it doesn’t do that (after going a few yard along the path and turning several sharp corners), but I suppose it will at last. But how curiously it twists! It’s more like a corkscrew than a path! Well, this turn goes to the hill, I suppose-no, it doesn’t! This goes straight back to the house! Well then, I’ll try it the other way.” (Carroll, 1993, p. 152).

Pada data ini digambarkan latar tempat taman dengan jelas, yang dapat dilihat di kalimat *“I should see the garden far better”*. Perlu diketahui bahwa negeri cermin yang Alice masuki adalah dunia kebalikan. Jadi pada dasarnya Alice tetap berada di rumahnya tetapi ia hanya berpindah dari dunia nyata yang ia tinggalkan ke dunia cermin yang merupakan kebalikan dari dunia nyata kehidupan Alice. Kutipan data ini menceritakan bahwa Alice yang berada di negeri cermin sedang berada di taman dan mencoba untuk menaiki bukit untuk melihat taman rumahnya itu dari kejauhan.

“So, resolutely turning her back upon the house, she set out once more down the path. Determined to keep straight on till she got to the hill. For a few minutes all went on well and she was just saying ‘I really shall do it this time---’ when the path have a sudden twist and shook itself (as she described it afterwards), and the next moment she found herself actually walking in at the door.”(Carroll, 1993, p. 152).

Latar tempat taman di data ini digambarkan di kalimat *“she set out once more down the path”*. Kalimat tersebut ada kata *“path”* yang berarti jalan setapak. Kutipan ini diceritakan ketika

Alice akhirnya memutuskan untuk pergi ke bukit untuk melihat taman dari kejauhan dan lebih jelas.

“However, there was the hill full in sight so there was nothing to be done but start again. This time she came upon a large flower-bed, with a border of daisies, and a willow-tree growing in the middle”(Carroll, 1993, p. 153).

Data ini menggambarkan latar tempat taman yang bisa dilihat di kalimat *“This time she came upon a large flower-bed, with a border of daisies, and a willow-tree growing in the middle”*. Kalimat itu dengan jelas diceritakan ketika Alice berada di taman, ia melihat bunga aster yang besar dan pohon Willow.

“Are there any more people in the garden besides me? Alice said, not choosing to notice the Rose’s last remark” (Carroll, 1993, p. 153).

Data ini menggambarkan latar tempat yang digambarkan secara jelas di kalimat *“Are there any more people in the garden”*. Kutipan ini menceritakan perkataan Alice ketika dirinya bertanya kepada bunga yang ada di taman itu, karena bunga-bunga yang ada di taman itu semuanya bisa berbicara dan untuk memastikan apakah ada orang lain selain dirinya di taman itu

3) Hutan

Hutan di dunia cermin memiliki perbedaan dengan dunia nyata yang Alice tinggali. Perbedaan tersebut digambarkan oleh pengarang dengan cerita Alice ketika ia tiba-tiba berada di hutan dan ia bertemu dengan Ratu. Ia di ajak berlari oleh Ratu, seperi pada data-data berikut:

The Queen propped her up against a tree, and said kindly, ‘You may rest a little now’(Carroll, 1993, p. 160).

Data ini menggambarkan latar tempat hutan yang bisa dilihat di kalimat *“The Queen propped her up against a tree, and said kindly,”*. Kalimat tersebut menceritakan ketika Alice diajak berlari sangat cepat oleh Ratu hingga kelelahan dan kehabisan napas. Lalu sang Ratu membantunya berdiri dan menyandarkannya di sebuah pohon agar Alice bisa beristirahat.

“But the beard seemed to melt away as she touched it, and she found herself sitting quietly under a tree- while the Gnat (for that was the insect she had been talking to) was balancing itself on a twig just over her head, and fanning her with it’s wings.”(Carroll, 1993, p. 167).

Data ini menggambarkan latar tempat hutan yang dicirikan oleh kalimat *“she found herself sitting quietly under a tree”*. Kutipan ini menceritakan ketika Alice jatuh dari kereta dan berpegangan kepada apapun yang ada di dekat tangannya, tetapi seketika ia tiba-tiba berada di situasi lainnya, ia menemukan dirinya duduk dibawah pohon.

“She was rambling on in this way when she reached the wood: it looked very cool and shady. ‘Well, at any rate it’s a great comfort’, she said as she stepped under the trees, ‘after being so hot, to get into the—into the—into what?’ she went on, rather surprised at not being able to think of the word. ‘I mean to get under the—under the—under this, you know!’ putting her hand on the trunk of the tree. What does it call itself, I wonder? I do believe it’s got not name—why, to be sure it hasn’t.”(Carroll, 1993, p. 171).

Data ini menggambarkan latar tempat yang ditunjukkan oleh dua kalimat yaitu di kalimat *“She was rambling on in this way when she reached the wood”* dan *“putting her hand on the trunk of the*

tree". Kedua kalimat itu sangat jelas menunjukkan dimana Alice berada. Kutipan ini menceritakan ketika Alice tiba di hutan yang suasananya sangat sejuk dan teduh, dan lalu ia pun beristirahat sejenak di salah satu pohon.

"So they walked on together through the wood, Alice with her arms clasped lovingly round the soft neck of the Fawn, till they came out into another open field, and here the Fawn gave a sudden bound into the air, and shook itself free from Alice's arms."(Carroll, 1993, p. 172).

Data ini menggambarkan latar tempat hutan yang dicirikan di kalimat *"So they walked on together through the wood"*. Kutipan ini menceritakan ketika Alice bertemu dengan seekor rusa dan mereka berteman. Lalu Alice dan rusa itu berjalan bersama-sama di dalam hutan, hingga mereka menemukan lapangan yang terbuka dari pohon-pohon besar.

"But this did not seem likely to happen. She went on and on, a long way, but wherever the road divided there were sure to be two finger-posts pointing the same way, one marked 'TO TWEEDLEDUM'S HOUSE', and the other TO THE HOUSE OF TWEEDLEDEE".(Carroll, 1993, p. 172)

Data ini menggambarkan latar tempat hutan yang dicirikan oleh kalimat *"there were sure to be two finger-posts pointing the same way"*. Kutipan ini menceritakan ketika Alice melanjutkan lagi perjalanannya di dalam hutan untuk dapat keluar dari hutan tersebut, lalu ia pun berhenti diperjalanan karena ia menemukan persimpangan jalan yang ada petunjuk jalan di salah satunya dengan dua tulisan berbeda tapi menunjuk ke arah yang sama. Di petunjuk jalan tersebut tertulis " menuju rumah Tweedledum" dan "menuju rumah Tweedledee".

"They were standing under a tree, each with an arm round the other's neck, and Alice knew which was which in a moment, because one of them had DUM embroidered on his collar, and the other DEE. I suppose they've each got TWEEDLE round at the back of the collar."(Carroll, 1993, p. 174).

Data ini menggambarkan latar tempat hutan yang ditunjukkan oleh kalimat *"They were standing under a tree"*. Kutipan ini menceritakan ketika Alice menuju jalan yang terdapat tulisan menuju rumah Tweedledum dan Tweedledee. Di perjalanan, Alice melihat dua orang yang berdiri dibawah pohon dengan tangan yang saling berangkulan. Tak butuh waktu lama, Alice pun menyadari bahwa kedua orang tersebut adalah pemilik dari rumah yang ditunjukkan oleh penunjuk arah di persimpangan jalan yang ia temui sebelumnya. Mereka berdua yaitu Tweedledum dan Tweedledee.

"I'm affraid he'll catch cold with lying on the damp grass. Said Alice, who was a very thoughtful little girl".(Carroll, 1993, p. 183).

Data latar tempat dari kutipan ini ditunjukkan di kalimat *"I'm affraid he'll catch cold with lying on the damp grass"*. Kutipan ini bercerita ketika Alice melihat seorang Raja yang tertidur dibawah pohon dengan topi tidur yang tinggi. Alice pun khawatir jika Raja itu kedinginan ketika ia tergeletak di rerumputan.

"Alice laughed. 'You must hit the trees pretty often, I should think. She said"(Carroll, 1993, p. 186).

Data ini menggambarkan latar tempat yang ditunjukkan oleh kalimat *"You must hit the trees pretty often, I should think"*, ketika Alice berdebat dengan Tweedledum dan Tweedledee. Perdebatan itu disebabkan karena Tweedledum dan Tweedledee bertengkar dan Alice berada ditengah-tengah mereka, tetapi

pertengkaran keduanya tidak pernah terjadi dan yang ada hanya adu mulut antara keduanya, hingga seekor gagak yang besar datang ke hutan itu dan menyebabkan angin ribut.

“Alice ran a little way into the wood, and stopped under a large tree. It can never get at me here, she thought: it’s far too larger to squeeze itself among the trees. But I wish it wouldn’t flap it’s wing so—it makes quite hurricane in the wood—here’s somebody’s shawl being blown away”(Carroll, 1993, p. 187).

Data ini menggambarkan latar tempat hutan yang ditunjukkan oleh kalimat *“Alice ran a little way into the wood, and stopped under a large tree.”*. Kutipan ini menceritakan ketika burung gagak besar datang ke hutan dan menyebabkan angin ribut, Alice seketika berlari untuk berlindung ke dalam hutan dan berhenti ketika ia menemukan pohon yang besar dan dirasanya cukup untuk menjadi pelindung baginya dari burung gagak yang besar itu.

“I wish I could manage to be glad! The Queen said. Only I never can remember the rule. You must be very happy, living in this wood, and being glad whenever you like!”(Carroll, 1993, p. 192).

Data ini menunjukkan latar tempat hutan ketika Alice bertemu Ratu putih. Kalimat yang menunjukkan latar tempat hutan ditunjukkan di kalimat *“You must be very happy, living in this wood, and being glad whenever you like!”*. Kutipan ini merupakan dialog yang disampaikan oleh Ratu putih kepada Alice. Ia menenangkan dirinya sendiri. Ia mengatakan bahwa Alice haru merasa senang tinggal di hutan itu, dan merasa senang dimanapun ia berada.

4) Kereta

Situasi kereta yang digambarkan sama seperti kereta umumnya, tetapi

penumpang yang ada di kereta memiliki wujud yang berbeda-beda, seperti seekor kambing yang berjanggut panjang, kuda yang berpakaian seperti manusia. Di dunia cermin penjaga yang menagih tiket kepada penumpang berperilaku aneh, yaitu memasukan kepalanya ke dalam jendela ruangan penumpang untuk menagih. Seperti temuan penulis pada data berikut:

“Ticket, please! Said the guard, putting his head in at the window. In a moment everybody was holding the ticket: they were about the same size as the people, and quite seemed to fill the carriage”(Carroll, 1993, p. 164).

Data ini menggambarkan latar tempat di kereta yang ditunjukkan oleh kalimat *“Ticket, please! Said the guard”* dan *“and quite seemed to fill the carriage”*. Kutipan ini menceritakan ketika Alice tiba-tiba berada di dalam kereta dan ada penjaga yang menagih tiket kepada setiap penumpang. Semua yang di kereta itu mengulurkan tiketnya kepada penjaga itu. Alice merasa bingung karena ia tidak memiliki tiket.

“The horse, who had put his head out of the window, quietly drew it in and said, it’s only a brook we have to jump over. Everybody seemed satisfied with this, though Alice felt a little nervous at the idea of trains jumpig at all”(Carroll, 1993, p. 167).

Data latar tempat di kereta ini ditunjukkan oleh kalimat *“Alice felt a little nervous at the idea of trains jumpig at all”*. Kutipan ini menceritakan ketika Alice berada di kereta dan mengobrol dengan seekor kuda. Kuda itu menjulurkan kepalanya keluar jendela kereta dan mengatakan kepada Alice bahwa hanya ada sebuah sungai kecil yang harus mereka lompat untuk kabur dari kereta.

5) Toko

Toko di dunia cermin digambarkan memiliki ruang yang sempit dan gelap. Kemudian, barang yang dijual oleh si pemilik toko pun terlihat aneh dan penuh misteri yang membuat rasa penasaran Alice semakin menjadi-jadi. Adapun data-data latar toko yaitu sebagai berikut:

Alice rubbed her eyes, and looked again. She couldn't make out had happened at all. Was she in a shop? and was that really-was it really a sheep that was sitting on the other side of the counter? Rub as she would, she could make nothing more of it: she was in a little dark shop, leaning with her elbows on the counter, and opposite to her was an old Sheep, sitting int an arm-chair knitting, and every now and then leaving off to look at her through a great pair of spectacles.”(Carroll, 1993, p. 193).

Data ini menggambarkan latar tempat di sebuah toko yang dinjukkan kalimat “*Was she in a shop?*” dan “*she was in a little dark shop*”. Kutipan ini menceritakan ketika Alice tiba-tiba berada di sebuah toko. Ia menatap sang ratu yang membalut dirinya dengan kain wol. Alice merasa tidak percaya hingga ia menggosok-gosokan matanya untuk meyakinkan diri. Ternyata ia benar-benar ada di sebuah toko, bahkan semakin ia menggosok matanya makin jelas apa yang ia lihat.

“The shop seemed to be full of all manner of curious things—but the oddest part of it all was, that whenever she looked hard at any shelf, to make out exactly what it had on it that particular shelf was always quite empty: though the others round it were crowded as full as they could hold.”(Carroll, 1993, p. 194).

Data ini menunjukan latar tempat sebuah toko yang ditunjukkan dalam kalimat “*The shop seemed to be full of all*

manner of curious things—”. Kutipan ini bercerita tentang Alice yang merasa di toko tersebut, barang-barang yang dijualnya membuat penasaran, karena benda yang ada sangat aneh dan tidak pernah ditemui oleh Alice. Alice pun melihat-lihat rak yang ada untuk mencari tahu tepatnya apa yang ada disana, tetapi selalu saja terlihat kosong, padahal rak lainnya terisi.

“To buy! Alice echoed in a tone that was half astonished and half frightened—for the oars, and the boat, and the river had vanished all in a moment, and she was back again in the little dark shop.”(Carroll, 1993, p. 198).

Data ini menggambarkan toko yang dengan jelas ditunjukkan dalam kalimat “*she was back again in the little dark shop*”. Kutipan ini menceritakan ketika Alice di toko tersebut dan berteriak “Beli”, lalu tiba-tiba perahu, dayung, dan sungai yang ia lihat seketika menghilang. Kemudian Alice pun karena melihat hal itu ia kembali masuk kedalam toko.

6) Perahu

Ketika mereka di dalam sebuah perahu, air yang menjadi tempatnya mengapung cenderung tenang dan tidak bergelombang, dan Alice pun menemukan sebuah bunga yang aromanya sangat wangi sekali, hingga Alice tertarik untuk memetikinya, seperti temuan penulis pada data berikut.

Can you row? the sheep asked, handing her a pair of knitting-needles as she spoke. ‘Yes, a little—but not on land—and not with needles. Alice was beginning to say, when suddenly the needles turned into oars in her hands, and she found they were in a little boat, glidding along between banks: so there was nothing for it but to do her best’. (Carroll, 1993, p. 195).

Data ini menggambarkan latar tempat di sebuah perahu, yang ditunjukkan di kalimat “*Can you row ?*” dan “*she found they were in a little boat*”. Kutipan ini menceritakan ketika Alice berada di sebuah perahu dengan seekor kambing. Alice ditanya oleh kambing tersebut apakah dia bisa mendayung atau tidak, sambil kambing tersebut menyodorkan jarum. Alice pun mengiyakannya tetapi juga bingung, karena bagaimana caranya ia mendayung dengan sebuah jarum. Kemudian jarum itu pun berubah menjadi sebuah dayung dan ia baru sadar bahwa ia ada di sebuah perahu kecil.

“*So the boat was left to drift down the stream as it would, till it glieded gently in among the waving rushes. And then the little sleeves were carefully rolled up, and the little arms were plunged in elbow-deep, to get hold of the rushes a good long way down before breaking them off—and for a while Alice forgot all about the Sheep and the knitting, as she bent over the side of the boat, with just the ends of her tangled hair dipping into the water—while with bright eager eyes she caught at one bunch after another of the darling scented rushes.*”(Carroll, 1993, op. 195)

Data ini menunjukan latar tempat perahu di kalimat “*So the boat was left to drift down the stream as it would*”. Kutipan ini menceritakan perahu Alice dan kambing menyusuri sungai, hingga mereka tiba di sebuah tempat yang penuh dengan bunga yang mengayun-ayun. Alice pun menggulung lengan bajunya untuk meraih bunga tersebut. Alice sangat semangat untuk mengambil bunga tersebut karena aromanya yang harum sangat menarik perhatian Alice.

5. Penutup

Keseluruhan data latar tempat yang terjadi di dalam novel *Alice Through The Looking Glass* karya Lewis Carroll ini berjumlah 29 data, yang terdiri dari 4 data di rumah, 4 data di taman, 10 data di hutan, 2 data di kereta, 3 data di toko, dan 2 data di perahu. Adapun latar tempat rumah terjadi pada dua dunia yaitu dunia nyata yang Alice tinggali dan dunia cermin. Unsur fantasi yang terjadi pada latar tempat dalam novel ini digambarkan melalui situasi dan perubahan tempat yang secara tiba-tiba dan karakter yang diceritakan merupakan benda mati yang bisa bergerak dan berbicara.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Algensindo.
- Arrofitah, Z. (2021). FORMULAIC STRUCTURE IN THROUGH THE LOOKING GLASS BY LEWIS CARROLL. *Haluan Sastra Budaya*, 5, 103–121.
- Carroll, L. (1993). *Alice in Wonderland & Alice Through The Looking Glass*. Wordsworth Classic.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV. Alfabeta.
- Sunestri, W. I. (2020). *Analisis Pendekatan Objektif dan Nilai Moral Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/12>

3456789/14702

Utami, I., Mizkat, E., Pada, L., Pernah, T. A. K., Angin, M., & Tere, K. (2020). Analisis latar pada novel. *Jurnal Komuntas Bahasa*, 8, 74–80.

Yulianti, N., & Purnama, S. (2021). ANALISIS LATAR DAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL THE WOMAN IN THE WINDOW KARYA A . J . FINN. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 16–20.